

PENGUATAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA MELALUI IMPLEMENTASI EKONOMI BIRU SKALA RUMAH TANGGA PADA KELOMPOK DASA WISMA ORONG PUKEN DI DESA DUN TANA

Oleh:
Dati Nawastuti

*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
Waibalun, Kec. Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur*

e-mail: datinawastuti@iktl.ac.id

ABSTRACT

Household food security is a strategic issue in rural development, particularly in island and remote areas such as Dun Tana Village, Titehena Sub-district, East Flores Regency, East Nusa Tenggara Province. This study aims to analyze the implementation of the blue economy at the household scale and its role in strengthening family food security through Dasa Wisma groups. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving members of Dasa Wisma groups, group coordinators, and relevant village stakeholders. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that the implementation of the household-scale blue economy has been carried out through the utilization of home gardens, management of local resources, and simple household waste reduction practices. These activities contribute to increased availability and diversity of food for some households; however, the impact has not been evenly experienced by all Dasa Wisma members. Differences in land size, participation levels, technical knowledge, and dependence on seasonal and environmental factors are the main determinants influencing household food security outcomes. From an economic perspective, the impact remains limited, as production outputs are primarily used for household consumption and have not yet been oriented toward market-based activities. This study concludes that the household-scale blue economy has the potential to strengthen family food security and women's empowerment, but it requires capacity building, continuous assistance, and integration with village policies to ensure more equitable and sustainable benefits.

Keywords: *Family Food Security, Blue Economy, Dasa Wisma, Home Gardens, Women's Empowerment.*

ABSTRAK

Ketahanan pangan keluarga merupakan isu strategis dalam pembangunan pedesaan, khususnya di wilayah kepulauan dan perdesaan terpencil seperti Desa Dun Tana, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi ekonomi biru skala rumah tangga serta perannya dalam penguatan ketahanan pangan keluarga melalui Kelompok Dasa Wisma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap anggota Kelompok Dasa Wisma, pengurus kelompok, serta pihak terkait di tingkat desa. Analisis data dilakukan

melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekonomi biru skala rumah tangga telah berjalan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, pengelolaan sumber daya lokal, serta praktik pengurangan limbah rumah tangga secara sederhana. Kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan ketersediaan dan keberagaman pangan pada sebagian rumah tangga, namun dampaknya belum dirasakan secara merata oleh seluruh anggota Dasa Wisma. Perbedaan luas lahan, tingkat partisipasi, pengetahuan teknis, serta ketergantungan pada faktor musim dan lingkungan menjadi faktor utama yang memengaruhi capaian ketahanan pangan keluarga. Dari aspek ekonomi, dampak kegiatan masih terbatas karena hasil produksi umumnya dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri dan belum berorientasi pada pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekonomi biru skala rumah tangga berpotensi memperkuat ketahanan pangan keluarga dan pemberdayaan perempuan, namun memerlukan penguatan kapasitas, pendampingan berkelanjutan, serta integrasi dengan kebijakan desa agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan Keluarga, Ekonomi Biru, Dasa Wisma, Pekarangan Rumah, Pemberdayaan Perempuan.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan keluarga merupakan isu strategis dalam pembangunan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber pangan yang stabil. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup kemampuan rumah tangga dalam mengakses dan memanfaatkan pangan secara berkelanjutan. Hartati, S., Yahya, M., & Sutrisno, (2024) menegaskan bahwa “ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk hidup sehat dan produktif”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan keluarga menjadi prasyarat penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga adalah pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Lahan pekarangan memiliki potensi besar sebagai sumber pangan alternatif apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Sao, F. Y., et.al, (2024) menyatakan bahwa “pemanfaatan lahan pekarangan rumah mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pasokan pangan dari luar desa”. Dengan demikian, pengelolaan pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi menjadi strategi penting dalam mendukung kemandirian pangan keluarga.

Pengembangan konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menjadi salah satu model penguatan ketahanan pangan berbasis rumah tangga yang banyak diterapkan di berbagai daerah. Konsep ini menekankan pada pemanfaatan pekarangan secara terpadu, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Menurut Sugiarto, S., & Ahsin, (2021), “program KRPL berperan dalam meningkatkan produksi pangan rumah tangga serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pangan keluarga”. Hal ini menunjukkan bahwa KRPL tidak hanya berorientasi pada hasil produksi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Optimalisasi lahan pekarangan sebagai penyangga ketahanan pangan keluarga juga memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan lingkungan. Pengelolaan pekarangan yang tepat mampu menyediakan sumber pangan alternatif yang

mudah diakses oleh rumah tangga. Suliartini, N. W. S., et.al (2021) mengungkapkan bahwa “lahan pekarangan memiliki fungsi strategis sebagai cadangan pangan keluarga yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam berbagai kondisi”. Dengan demikian, pekarangan rumah menjadi salah satu elemen penting dalam sistem ketahanan pangan keluarga.

Keberhasilan program ketahanan pangan berbasis rumah tangga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan peran aktif perempuan. Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki peran sentral dalam pengelolaan pangan keluarga mulai dari produksi, pengolahan, hingga konsumsi. Pemberdayaan perempuan melalui kelompok masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ketahanan pangan berbasis rumah tangga. Keterlibatan kelompok wanita dalam pengelolaan lahan pekarangan terbukti mampu meningkatkan kapasitas produksi pangan serta memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga (Lepiyanto, A., Indrawan, I., Sulistiani, W., & Rohman, 2022). Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan menjadi kunci keberlanjutan program ketahanan pangan keluarga.

Selain aspek produksi, ketahanan pangan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor sosial, khususnya modal sosial yang berkembang dalam masyarakat. Modal sosial mencakup kepercayaan, jaringan sosial, dan norma yang mendukung kerja sama antaranggota masyarakat. Dalam konteks wilayah pedesaan dan kepulauan, ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh modal sosial dan pola pilihan pangan rumah tangga. Hubungan sosial yang kuat dalam komunitas mampu meningkatkan ketahanan pangan melalui kerja sama, saling berbagi sumber daya, dan penguatan jejaring sosial (Renyonet, B., Putri, M., & Pratiwi, 2023).

Peran pemerintah daerah dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat juga sangat penting, terutama melalui kebijakan yang inovatif dan responsif terhadap kondisi lokal. Inovasi kebijakan menjadi instrumen strategis dalam memperkuat sistem pangan daerah. Selain aspek sosial, inovasi kebijakan pemerintah daerah juga memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat. Dukungan kebijakan yang adaptif dan inovatif terbukti mampu memperkuat sistem pangan daerah, terutama dalam situasi krisis seperti masa pandemi (Wattimena, Z., Septiyanti, M., & Mutiarin, 2021). Dukungan kebijakan yang tepat akan memperkuat sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan.

Dalam konteks Desa Dun Tana di Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, penguatan ketahanan pangan keluarga memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap kondisi geografis dan potensi sumber daya lokal. Wilayah ini memiliki karakteristik pedesaan yang memerlukan strategi inovatif untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Dessyarti, R., et.al (2022) menegaskan bahwa “optimalisasi lahan pekarangan merupakan upaya strategis dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat pada kawasan rumah pangan lestari”. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan di Desa Dun Tana sebagai upaya penguatan pangan berbasis rumah tangga.

Pendekatan ekonomi biru menjadi alternatif strategis dalam penguatan ketahanan pangan keluarga, terutama di wilayah yang memiliki keterkaitan dengan sumber daya perairan dan lingkungan alam. Ekonomi biru menekankan pemanfaatan sumber daya secara efisien, minim limbah, dan berkelanjutan. Raisa, D., et.al (2021) menyatakan bahwa “konsep rumah pangan lestari yang terintegrasi mampu memperkuat ketahanan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan”. Integrasi ekonomi biru dalam skala rumah tangga memungkinkan pengelolaan pangan yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan.

Kelompok Dasa Wisma sebagai unit terkecil dalam struktur PKK memiliki peran strategis dalam implementasi program ketahanan pangan keluarga. Dasa Wisma berfungsi sebagai wadah koordinasi, edukasi, dan pemberdayaan perempuan di tingkat rumah tangga. Hartati, S., Yahya, M., & Sutrisno, (2024) menegaskan bahwa “pelaksanaan program

ketahanan pangan akan lebih efektif apabila melibatkan kelembagaan masyarakat yang memiliki kedekatan langsung dengan rumah tangga”. Oleh karena itu, Dasa Wisma menjadi aktor penting dalam mendorong keberhasilan penguatan ketahanan pangan berbasis ekonomi biru.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan ketahanan pangan keluarga melalui implementasi ekonomi biru skala rumah tangga pada Kelompok Dasa Wisma di Desa Dun Tana merupakan langkah strategis dan kontekstual. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan ketersediaan pangan keluarga, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi, pemberdayaan perempuan, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, bentuk, dan makna implementasi ekonomi biru skala rumah tangga dalam penguatan ketahanan pangan keluarga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh anggota Kelompok Dasa Wisma dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan terkait pelaksanaan kegiatan ketahanan pangan, tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga hasil penelitian mencerminkan situasi aktual yang terjadi di Desa Dun Tana, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian dilaksanakan di Desa Dun Tana, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki Kelompok Dasa Wisma yang aktif serta potensi sumber daya lokal yang relevan dengan penerapan ekonomi biru skala rumah tangga. Waktu penelitian direncanakan selama tiga bulan, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Implementasi Ekonomi Biru Skala Rumah Tangga pada Kelompok Dasa Wisma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep ekonomi biru pada skala rumah tangga oleh Kelompok Dasa Wisma di Desa Dun Tana telah berlangsung secara nyata melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar rumah tangga. Praktik ini tercermin dalam berbagai aktivitas produktif yang berorientasi pada pemanfaatan potensi alam secara berkelanjutan, efisien, dan minim limbah. Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman pangan dan sayuran, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga serta pengurangan ketergantungan pada pasokan dari luar desa.

Selain itu, pengelolaan sumber pangan berbasis lingkungan juga dilakukan melalui pemilihan jenis tanaman dan pola pemeliharaan yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat, seperti penggunaan pupuk organik dan penghindaran bahan kimia berlebihan. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus meningkatkan kualitas hasil produksi. Di sisi lain, pemanfaatan limbah

organik rumah tangga, seperti sisa makanan dan dedaunan, dilakukan secara sederhana melalui pengomposan atau pemanfaatan kembali sebagai bahan pendukung kegiatan pertanian rumah tangga. Upaya ini mencerminkan prinsip ekonomi biru yang menekankan pada optimalisasi sumber daya dan pengurangan limbah (zero waste) dalam satu siklus kegiatan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa sebagian besar anggota Dasa Wisma belum sepenuhnya memahami konsep ekonomi biru secara konseptual dan teoretis. Implementasi yang dilakukan lebih bersifat praktik keseharian yang diwariskan secara turun-temurun dan berlandaskan pada kebiasaan lokal serta kearifan masyarakat setempat. Dengan kata lain, penerapan ekonomi biru pada skala rumah tangga di Desa Dun Tana belum terstruktur sebagai sebuah program formal, melainkan berkembang secara organik sebagai bagian dari pola hidup masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung penerapan prinsip-prinsip ekonomi biru, meskipun tanpa pemahaman terminologi dan kerangka konseptual yang baku. Oleh karena itu, penguatan kapasitas melalui edukasi dan pendampingan yang kontekstual menjadi penting agar praktik-praktik yang telah berjalan dapat lebih dioptimalkan, terintegrasi, dan berpotensi dikembangkan menjadi model ekonomi biru berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Dampak terhadap Ketahanan Pangan yang Belum Merata

Penguatan ketahanan pangan keluarga melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Dasa Wisma di Desa Dun Tana belum dirasakan secara merata oleh seluruh anggotanya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian rumah tangga yang mengalami peningkatan ketersediaan pangan secara signifikan, terutama mereka yang secara konsisten memanfaatkan lahan pekarangan dan aktif dalam kegiatan pengelolaan pangan berbasis lingkungan. Sementara itu, rumah tangga lainnya masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pasokan pangan dari luar desa, baik melalui pembelian di pasar maupun bantuan dari pihak eksternal.

Ketimpangan dalam pencapaian ketahanan pangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, perbedaan luas dan kondisi lahan pekarangan yang dimiliki masing-masing rumah tangga berpengaruh langsung terhadap kemampuan produksi pangan secara mandiri. Rumah tangga dengan lahan yang lebih luas dan subur cenderung memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki keterbatasan lahan. Kedua, tingkat partisipasi anggota Dasa Wisma dalam kegiatan bersama juga menjadi faktor penentu. Rumah tangga yang aktif mengikuti pelatihan, pertemuan kelompok, dan praktik pengelolaan pekarangan umumnya lebih mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dibandingkan mereka yang partisipasinya masih rendah.

Selain itu, kemampuan rumah tangga dalam mengelola sumber daya, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun ketersediaan waktu, turut memengaruhi keberhasilan penguatan ketahanan pangan. Keterbatasan pemahaman mengenai teknik budidaya sederhana, pengolahan hasil, serta pengelolaan hasil panen menyebabkan sebagian rumah tangga belum mampu mencapai kemandirian pangan secara optimal. Faktor sosial-ekonomi, seperti tingkat pendidikan dan beban pekerjaan domestik, juga berkontribusi terhadap variasi capaian antar rumah tangga.

Kondisi tersebut berdampak pada belum tercapainya tujuan penguatan ketahanan pangan keluarga secara kolektif dalam Kelompok Dasa Wisma. Ketahanan pangan yang seharusnya menjadi capaian bersama masih bersifat parsial dan individual. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, seperti pendampingan yang lebih intensif, pembagian peran yang proporsional, serta penguatan solidaritas dan kerja sama

antaranggota, agar manfaat kegiatan dapat dirasakan secara lebih merata dan tujuan ketahanan pangan keluarga dapat tercapai secara kolektif.

Bentuk Penguatan Ketahanan Pangan Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan anggota Kelompok Dasa Wisma di Desa Dun Tana, penguatan ketahanan pangan keluarga dapat diidentifikasi melalui meningkatnya ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah rumah tangga telah mampu memenuhi sebagian kebutuhan pangan harian secara mandiri melalui hasil pemanfaatan lahan pekarangan. Produksi pangan rumah tangga ini, khususnya sayuran dan tanaman pangan sederhana, berperan penting dalam mengurangi ketergantungan keluarga terhadap pasar serta menekan pengeluaran untuk kebutuhan pangan sehari-hari.

Selain aspek ketersediaan, ketahanan pangan keluarga juga tercermin dari meningkatnya keberagaman jenis pangan yang tersedia di lingkungan rumah tangga. Keberadaan berbagai jenis sayuran dan bahan pangan segar memungkinkan keluarga untuk mengonsumsi pangan yang lebih bervariasi dan bernilai gizi lebih baik. Kondisi ini berkontribusi positif terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anggota keluarga, terutama dalam mendukung pola konsumsi pangan yang sehat dan seimbang.

Lebih lanjut, keberagaman dan kontinuitas ketersediaan pangan tersebut turut meningkatkan rasa aman keluarga terhadap akses pangan, khususnya pada periode-periode tertentu ketika pasokan pangan dari luar desa mengalami keterbatasan, seperti pada musim hujan atau saat terjadi gangguan distribusi. Dengan adanya sumber pangan yang dapat diakses langsung dari pekarangan, rumah tangga memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi ketidakpastian ketersediaan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemanfaatan pekarangan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi rumah tangga, tetapi juga memperkuat dimensi keberlanjutan dan ketahanan pangan keluarga secara jangka panjang.

Peran Kelompok Dasa Wisma dalam Penguatan Ketahanan Pangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Dasa Wisma memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam upaya penguatan ketahanan pangan keluarga di Desa Dun Tana. Keberadaan Dasa Wisma tidak hanya berfungsi sebagai kelompok sosial, tetapi juga sebagai wadah koordinasi yang memfasilitasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengelolaan pangan di tingkat rumah tangga. Melalui struktur kelompok yang relatif sederhana namun partisipatif, Dasa Wisma mampu menjembatani kebutuhan anggota serta mendorong keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan ketahanan pangan.

Selain sebagai sarana koordinasi, Dasa Wisma berperan penting dalam proses berbagi pengetahuan dan pengalaman antaranggota. Pertemuan rutin dan kegiatan kelompok menjadi ruang belajar bersama, di mana anggota saling bertukar informasi terkait teknik pemanfaatan lahan pekarangan, pengelolaan sumber pangan berbasis lingkungan, serta strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti keterbatasan lahan, air, maupun sarana produksi. Proses pembelajaran kolektif ini memungkinkan terjadinya peningkatan kapasitas anggota secara bertahap, meskipun tanpa dukungan program formal yang terstruktur.

Lebih lanjut, interaksi yang intensif dalam kelompok turut memperkuat solidaritas dan rasa saling mendukung antaranggota. Modal sosial yang terbangun melalui kepercayaan, kerja sama, dan norma kebersamaan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kegiatan ketahanan pangan keluarga. Anggota yang menghadapi kendala dalam pengelolaan pangan rumah tangga tidak hanya mengandalkan upaya individu, tetapi juga memperoleh dukungan moral maupun praktis dari anggota lain. Dengan demikian, peran Dasa Wisma

tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas teknis anggota, tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang menopang keberlanjutan dan efektivitas upaya penguatan ketahanan pangan keluarga secara kolektif.

Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Pangan Keluarga

Penelitian ini menemukan bahwa perempuan, khususnya anggota Kelompok Dasa Wisma, berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan pangan keluarga dan pelaksanaan kegiatan ekonomi biru pada skala rumah tangga. Peran tersebut tercermin dalam keterlibatan perempuan pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan jenis pangan yang akan dibudidayakan, pengelolaan dan pemeliharaan sumber pangan di pekarangan, hingga pemanfaatan dan pengolahan hasil untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam memastikan keberlanjutan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga.

Aktivitas ekonomi biru yang dijalankan oleh perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, tetapi juga mendorong efisiensi pengelolaan sumber daya dan pengurangan ketergantungan pada pasokan pangan dari luar desa. Melalui pengalaman praktis yang diperoleh secara berkelanjutan, perempuan semakin terampil dalam mengelola sumber daya lokal, mengatur pola konsumsi, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan strategi pemenuhan pangan keluarga.

Lebih jauh, keterlibatan aktif perempuan dalam pengelolaan pangan keluarga turut memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat rumah tangga. Perempuan tidak lagi berperan semata sebagai pelaksana aktivitas domestik, tetapi juga sebagai pengambil keputusan yang memiliki pengaruh terhadap pengelolaan sumber daya dan alokasi pengeluaran keluarga. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran peran perempuan menuju posisi yang lebih strategis dan berdaya dalam struktur ekonomi keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan keluarga melalui ekonomi biru skala rumah tangga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, yakni berkontribusi secara langsung terhadap pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Ketika perempuan diberi ruang dan kesempatan untuk berperan aktif, tidak hanya ketahanan pangan keluarga yang meningkat, tetapi juga kapasitas sosial dan ekonomi perempuan sebagai agen pembangunan lokal semakin menguat. Dengan demikian, upaya penguatan ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan merupakan dua proses yang saling terkait dan saling memperkuat dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat.

Dampak Ekonomi yang Masih Terbatas

Dari aspek ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ekonomi biru pada skala rumah tangga di Desa Dun Tana belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Aktivitas yang dilakukan oleh anggota Dasa Wisma sebagian besar masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga dan hasilnya dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri. Kontribusi kegiatan tersebut terhadap pembentukan pendapatan tambahan masih sangat terbatas, sehingga belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang berarti bagi keluarga.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik ekonomi biru yang dijalankan masih berada pada tahap awal, yakni sebagai strategi pemenuhan kebutuhan dasar dan penguatan ketahanan pangan, bukan sebagai kegiatan ekonomi produktif yang berorientasi pada pasar. Skala produksi yang relatif kecil, keterbatasan akses terhadap modal, minimnya keterampilan pengolahan hasil, serta belum adanya jaringan pemasaran menjadi faktor-faktor yang membatasi potensi pengembangan kegiatan ini ke arah usaha yang bernilai ekonomi lebih tinggi.

Selain itu, fokus utama rumah tangga terhadap pemenuhan konsumsi internal menyebabkan surplus produksi, jika ada, belum dikelola secara optimal untuk kegiatan komersial. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui ekonomi biru belum sepenuhnya tercapai. Dengan demikian, meskipun kegiatan ketahanan pangan telah memberikan manfaat penting dalam aspek ketersediaan dan keamanan pangan, dampaknya terhadap peningkatan pendapatan masih bersifat tidak langsung dan jangka panjang.

Temuan ini menegaskan perlunya tahapan pengembangan lanjutan agar kegiatan ekonomi biru skala rumah tangga dapat bertransformasi dari aktivitas subsisten menuju usaha produktif. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas anggota dalam pengolahan hasil, pengemasan, dan pemasaran produk, serta dukungan kelembagaan dan kebijakan yang mendorong integrasi kegiatan ketahanan pangan dengan pengembangan ekonomi lokal. Dengan pendekatan tersebut, ekonomi biru tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ketahanan pangan, tetapi juga sebagai sarana peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Ketergantungan pada Faktor Musim dan Lingkungan

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan ketahanan pangan keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi musim dan lingkungan setempat. Pada musim-musim tertentu, terutama ketika curah hujan rendah atau terjadi perubahan cuaca yang tidak menentu, produktivitas lahan pekarangan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Keterbatasan ketersediaan air, meningkatnya suhu, serta perubahan pola musim berdampak langsung pada pertumbuhan tanaman dan hasil panen, sehingga kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dari pekarangan menjadi berkurang.

Tingginya ketergantungan terhadap faktor alam tersebut menunjukkan bahwa implementasi ekonomi biru pada skala rumah tangga belum sepenuhnya bersifat adaptif terhadap risiko lingkungan. Praktik yang dilakukan masih sangat bergantung pada kondisi cuaca alami dan belum didukung oleh strategi mitigasi yang memadai, seperti pengelolaan air sederhana, pemilihan jenis tanaman yang lebih tahan terhadap perubahan iklim, atau diversifikasi sumber pangan. Akibatnya, keberlanjutan kegiatan ketahanan pangan menjadi rentan ketika terjadi gangguan lingkungan.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun ekonomi biru skala rumah tangga telah memberikan kontribusi positif terhadap ketersediaan pangan, aspek ketahanan terhadap risiko lingkungan masih menjadi tantangan utama. Tanpa adanya upaya adaptasi yang sistematis, manfaat kegiatan cenderung bersifat fluktuatif dan tidak berkelanjutan sepanjang tahun. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas rumah tangga dan kelompok Dasa Wisma dalam menerapkan strategi adaptasi berbasis lingkungan, agar kegiatan ketahanan pangan dapat tetap berjalan secara konsisten dan berkelanjutan meskipun dihadapkan pada perubahan musim dan kondisi iklim yang tidak menentu.

PEMBAHASAN

Implementasi penguatan ketahanan pangan keluarga melalui pendekatan ekonomi biru skala rumah tangga pada Kelompok Dasa Wisma di Desa Dun Tana menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal berbasis rumah tangga memiliki potensi yang nyata dalam meningkatkan ketersediaan pangan keluarga. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga anggota Dasa Wisma mampu mengoptimalkan lahan pekarangan dan sumber daya air yang tersedia secara sederhana dan ramah lingkungan untuk menghasilkan berbagai bahan pangan, seperti sayuran, ikan air tawar, serta produk olahan

rumah tangga. Praktik ini tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan harian, tetapi juga memperkuat kemandirian pangan keluarga melalui pemanfaatan potensi lokal yang selama ini kurang dimaksimalkan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Abdoellah, O. S., Sunardi, S., & Hadikusumah, (2020) yang menegaskan bahwa home garden berfungsi sebagai sistem pangan mikro yang mampu menopang ketahanan pangan rumah tangga pedesaan. Dalam konteks Desa Dun Tana, pekarangan rumah berperan sebagai ruang produksi pangan alternatif yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sosial-ekologis setempat. Pemanfaatan pekarangan tersebut mencerminkan prinsip ekonomi biru, yakni optimalisasi sumber daya lokal, efisiensi pemanfaatan input, serta upaya meminimalkan ketergantungan pada sumber daya eksternal.

Selanjutnya, peran Kelompok Dasa Wisma sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi biru skala rumah tangga terbukti cukup efektif dalam mendorong partisipasi perempuan, khususnya ibu rumah tangga. Keterlibatan aktif perempuan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil kegiatan pangan memperkuat fungsi sosial Dasa Wisma sebagai wadah pembelajaran bersama dan aksi kolektif berbasis komunitas. Melalui interaksi kelompok yang intensif, anggota saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pengelolaan pekarangan dan sumber pangan rumah tangga. Temuan ini mendukung hasil penelitian Lepiyanto, A., Indrawan, I., Sulistiani, W., & Rohman, (2022) yang menyatakan bahwa pemberdayaan kelompok perempuan dalam pengelolaan pekarangan tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi pangan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan posisi sosial perempuan dalam rumah tangga.

Dari sisi ketersediaan dan pemanfaatan pangan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsumsi pangan segar yang berasal dari pekarangan rumah. Rumah tangga yang secara konsisten dan aktif mengelola lahan pekarangan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sayuran dan sumber protein sederhana, sehingga pola konsumsi pangan menjadi lebih beragam dan bernilai gizi lebih tinggi. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap kualitas konsumsi pangan keluarga serta meningkatkan rasa aman terhadap ketersediaan pangan, terutama pada periode tertentu ketika akses pangan dari luar desa terbatas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari, D., Nugroho, S. B., & Prasetyo, (2023) yang menegaskan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah mampu mendukung ketahanan pangan keluarga melalui penyediaan pangan bergizi secara mandiri, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekonomi biru skala rumah tangga yang berbasis pada pemanfaatan pekarangan dan penguatan kelembagaan Dasa Wisma memiliki potensi strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Namun demikian, untuk meningkatkan dampak dan keberlanjutannya, diperlukan upaya penguatan kapasitas teknis, dukungan kelembagaan, serta integrasi dengan program pembangunan pangan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Dengan pendekatan tersebut, praktik ekonomi biru tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai fondasi bagi pengembangan ekonomi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi ekonomi biru skala rumah tangga belum sepenuhnya memberikan dampak yang optimal dan merata bagi seluruh anggota Kelompok Dasa Wisma. Sebagian rumah tangga masih menghadapi keterbatasan pengetahuan teknis, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya air, pemilihan jenis tanaman atau ikan yang sesuai dengan kondisi lingkungan, serta strategi menjaga keberlanjutan produksi pangan sepanjang musim. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya produktivitas dan keberlanjutan hasil pekarangan yang dikelola. Temuan ini

memperkuat hasil penelitian Suryani, N., Kurniasih, D., & Rahmawati, (2024) yang menegaskan bahwa literasi ketahanan pangan dan pemahaman teknis ibu rumah tangga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pemanfaatan pekarangan secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Selain aspek pengetahuan, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi biru rumah tangga. Beberapa rumah tangga belum memiliki akses yang memadai terhadap peralatan sederhana pendukung produksi, bibit atau benih unggul, serta sumber air yang stabil dan berkelanjutan. Keterbatasan tersebut menyebabkan hasil produksi pangan cenderung bersifat fluktuatif dan tidak konsisten dari waktu ke waktu. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ediwiyati, R., Lestari, E., & Hidayat, (2025) yang menyatakan bahwa luas pekarangan, ketersediaan sarana produksi, serta tingkat pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan keluarga.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi tingkat partisipasi antaranggota Kelompok Dasa Wisma. Rumah tangga yang memiliki modal sosial yang kuat, ditandai dengan hubungan sosial yang erat, kepercayaan antaranggota, serta intensitas komunikasi yang tinggi, cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok. Mereka lebih terbuka dalam berbagi pengalaman, saling membantu dalam pengelolaan pekarangan, serta berpartisipasi dalam kegiatan kolektif. Sebaliknya, rumah tangga dengan keterbatasan jaringan sosial menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah, sehingga kurang memperoleh manfaat dari proses pembelajaran dan dukungan kelompok. Temuan ini memperkuat penelitian Renyoet, B., Putri, M., & Pratiwi, (2023) yang menegaskan bahwa modal sosial memiliki hubungan erat dengan tingkat ketahanan pangan dan pilihan pangan rumah tangga, khususnya pada kelompok masyarakat prasejahtera.

Dalam konteks keberlanjutan program, penelitian ini menemukan bahwa dukungan kebijakan dan pendampingan dari pemerintah desa maupun pihak terkait masih belum optimal. Kegiatan ekonomi biru skala rumah tangga belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam program pembangunan desa secara berkelanjutan, baik dalam bentuk perencanaan, penganggaran, maupun pendampingan teknis yang berkelanjutan. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan masih bersifat sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif kelompok atau individu tertentu. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wattimena, Z., Septiyanti, M., & Mutiarin, (2021) yang menyatakan bahwa inovasi kebijakan dan komitmen pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan program ketahanan pangan, terutama dalam situasi krisis dan keterbatasan sumber daya.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi biru skala rumah tangga memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, keberhasilan dan keberlanjutannya sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, ketersediaan sarana, modal sosial, serta dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi antara penguatan kapasitas rumah tangga, pemberdayaan kelembagaan Dasa Wisma, dan sinergi dengan kebijakan pembangunan desa agar implementasi ekonomi biru dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan bagi seluruh anggota masyarakat.

Meskipun demikian, hasil yang belum sepenuhnya memuaskan dalam penelitian ini tidak dapat dipandang sebagai kegagalan program. Sebaliknya, temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi ekonomi biru skala rumah tangga memerlukan proses adaptasi bertahap, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pendampingan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusida, E., Handayani, S., & Purnomo, (2022) yang menjelaskan bahwa gerakan menanam dan produksi pangan mandiri membutuhkan waktu untuk membentuk kebiasaan, keterampilan, dan kesadaran kolektif masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan keluarga melalui ekonomi biru skala rumah tangga pada Kelompok Dasa Wisma di Desa Dun Tana memiliki potensi yang besar, namun masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan teknis. Temuan penelitian ini memperkaya literatur ketahanan pangan di Indonesia dengan menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis rumah tangga sangat bergantung pada kombinasi faktor pengetahuan, modal sosial, dukungan kebijakan, serta keberlanjutan pendampingan di tingkat lokal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan ketahanan pangan keluarga melalui pendekatan ekonomi biru skala rumah tangga pada Kelompok Dasa Wisma di Desa Dun Tana memiliki potensi yang nyata dalam meningkatkan ketersediaan pangan keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan dan sumber daya air secara sederhana dan ramah lingkungan terbukti mampu menyediakan bahan pangan seperti sayuran, ikan air tawar, dan produk olahan rumah tangga, sehingga mendukung pemenuhan kebutuhan pangan harian serta memperkuat kemandirian pangan keluarga berbasis sumber daya lokal. Kelompok Dasa Wisma berperan strategis sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi biru rumah tangga, khususnya dalam mendorong partisipasi perempuan. Keterlibatan aktif ibu rumah tangga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan pangan memperkuat fungsi sosial Dasa Wisma sebagai wadah pembelajaran bersama dan aksi kolektif berbasis komunitas. Selain meningkatkan kapasitas produksi pangan, peran ini juga berkontribusi pada penguatan posisi sosial dan ekonomi perempuan dalam rumah tangga.

Dari aspek ketersediaan dan pemanfaatan pangan, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan konsumsi pangan segar dan beragam yang berasal dari pekarangan rumah, terutama pada rumah tangga yang aktif mengelola sumber daya yang dimiliki. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap kualitas konsumsi pangan keluarga dan meningkatkan rasa aman terhadap ketersediaan pangan, khususnya pada periode ketika akses pangan dari luar desa terbatas. Namun demikian, dampak implementasi ekonomi biru skala rumah tangga belum dirasakan secara merata oleh seluruh anggota Dasa Wisma. Keterbatasan pengetahuan teknis, sarana dan prasarana produksi, variasi modal sosial, serta belum optimalnya dukungan kebijakan dan pendampingan menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan dan keberlanjutan program. Kegiatan yang dilakukan masih bersifat sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif individu atau kelompok tertentu, sehingga belum sepenuhnya terintegrasi dalam program pembangunan desa secara berkelanjutan. Meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal, kondisi tersebut tidak dapat dipandang sebagai kegagalan program. Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ekonomi biru skala rumah tangga merupakan proses bertahap yang memerlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan literasi ketahanan pangan, penguatan kelembagaan Dasa Wisma, serta dukungan kebijakan dan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, ekonomi biru skala rumah tangga berpotensi menjadi strategi efektif dalam mendukung ketahanan pangan keluarga sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S., Sunardi, S., & Hadikusumah, H. Y. (2020). Sistem pangan rumah tangga berbasis pekarangan dan kontribusinya terhadap ketahanan pangan keluarga pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(87–99), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jsep.v13i2.10234>
- Dessyarti, R., Apriyanti, A., Asmike, M., Lestari, N., & Choirunisa, R. (2022). Pengoptimalan lahan pekarangan sebagai upaya ketahanan pangan pada kawasan rumah pangan lestari. *JURDIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(294–299), 3.
- Ediwiwati, R., Lestari, E., & Hidayat, A. (2025). Determinasi ketahanan pangan rumah tangga berbasis pemanfaatan pekarangan di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 9(15–27), 1.
- Hartati, S., Yahya, M., & Sutrisno, S. (2024). Implementasi program ketahanan pangan dalam bidang pertanian di Desa Mayang Sari. *JDP (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 7(107–119.), 1.
- Lepiyanto, A., Indrawan, I., Sulistiani, W., & Rohman, F. (2022). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai rintisan kawasan rumah pangan lestari. Lumbung Inovasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(129–137), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.688>
- Raisa, D., Ahmad, A., Nurdin, F., Qinayah, M., Alamsyah, R., & Megawati, M. (2021). Optimalisasi penerapan rumah pangan lestari dalam penyediaan sayuran untuk memperkuat ketahanan pangan di masa pandemi COVID-19. *Tarjih Agribusiness Development Journal*, 1(58–63), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.47030/tadj.v1i2.302>
- Renyoet, B., Putri, M., & Pratiwi, T. (2023). Hubungan ketahanan dan kerawanan pangan dengan modal sosial dan pilihan pangan rumah tangga prasejahtera. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7(1–11), 1.
- Sao, F. Y., Bara, J. C., Grengan, F. D., Oro, P. A. N., & Leong, A. L. (2024). Pemanfaatan lahan pekarangan rumah dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga masyarakat Desa Wailamung, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1–10), 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i3.1159>
- Sugiarto, S., & Ahsin, N. (2021). Efektivitas penerapan program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Kelurahan Kampung Dalem, Kota Kediri. *Journal of Islamic Economics (JOIE)*, 1(1–10), 2.
- Suliantini, N. W. S., Marwa, S., Aprilia, N. P. K., Oktorachman, M., Ariffikri, A. N., Aidin, D. F., & Sangaji, M. A. (2021). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai penyangga ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1–8), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpmp.4i2.695>

- Suryani, N., Kurniasih, D., & Rahmawati, L. (2024). Literasi ketahanan pangan rumah tangga dan pengaruhnya terhadap keberhasilan pemanfaatan pekarangan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(101–113), 2.
- Wattimena, Z., Septiyanti, M., & Mutiarin, D. (2021). Inovasi kebijakan pemerintah daerah dalam membangun ketahanan pangan di era pandemi COVID-19. *Matra Pembaruan*, 5(127–139), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.127-139>
- Wulandari, D., Nugroho, S. B., & Prasetyo, A. (2023). Optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah sebagai strategi ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(45–56.), 1.
- Yusida, E., Handayani, S., & Purnomo, D. (2022). Gerakan pangan mandiri berbasis rumah tangga sebagai strategi ketahanan pangan berkelanjutan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(211–223), 3.